

## **BAB IV**

### **HASIL KAJIAN SERTA PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MI NU Matholi'ul Huda**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI NU Mhatoli'ul Huda**

MI NU Mhatoli'ul Huda Berdiri pada tanggal 27 Februari 1956, pendirian madrasah tersebut dipelopori oleh Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) Bangkalan Krapyak di atas tanah wakaf madrasah yang berstatus hak milik dengan sertifikat nomor: /02/III/79, pada tanggal 18 april 1972 sertra mendapatkan piagam madrasah dari departemen agama dengan Nomor : LK/3.C/3456/PGM/M.I/1978.

MI NU Matholi'ul Huda dulu bertempat di rumah Bapak H. Samanhudi yang terdiri dari dua lokal ruang kelas dan waktunya masuk sore. Pada tahun 1961 karena perkembangan yang begitu pesat, maka pengurus madrasah berusaha meminjam tempat satu lokal ruang kelas yaitu di SD Bakalankrapyak I Kaliwungu Kudus, dan waktunya masuk sore.<sup>2</sup> Pada tahun 1968, pengurus baru dapat membangun lokal ruangan baru yang berada di belakang Balai Desa Bakalankrapyak yang terdiri dari tiga lokal ruang kelas dan satu ruang toilet, ditambah dengan dua lokal ruang kelas dari swadaya masyarakat. Mulai tahun 1973, secara bertahap peserta didik MI mulai dipindahkan ke lokasi baru dan mulai masuk pagi hari. Setelah mendapat bantuan dari pemerintah dan bantuan dari masyarakat, akhirnya MI NU Matholi ul Huda dapat menyempurnakan gedungnya sehingga saat ini memiliki beberapa ruangan yang dipakai sebagai fasilitas pendidikan.

Berdirinya MI NU Matholi ul Huda Kaliwungu Kudus diprakarsai oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) wilayah desa Bakalankrapyak. Adapun tokoh-tokoh Pendiri, sebagai berikut: 1) Bapak K. Noor Ali (Almarhum) 2) Bapak K. Ma shum (Almarhum) 3) Bapak K. Samanhudi (Almarhum) Berdirinya MI NU Matholi ul Huda yang dikelola oleh pengurus di bawah naungan Lembaga Pendidikan NU Cabang Kudus mengamanatkan Bapak Faizan sebagai kepala madrasah

tahun 1956 sampai tahun 1974. Tahun 1974 sampai tahun 2013 digantikan Bapak Zainal Arifin, tahun 2013 sampai tahun 2015 dipimpin oleh Bapak Musyafa, S.Th.I, dan sekarang dipimpin oleh Ibu Hidayah, S.Pd.I. c. Identitas Madrasah Identitas madrasah adalah tanda bukti keberadaan dari sebuah madrasah. Nama MI NU Matholi ul Huda Kaliwungu Kudus berstatus swasta di Desa Bakalankrapyak Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Jawa Tengah berdiri tanggal 27 Februari 1956.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Nu Matholi'ul Huda

Suatu lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, yang dimasukan dalam visi, misi, dan tujuan. Sesuai dengan wawancara dengan kepala madrasah, MI NU Matholi'ul Huda memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

### a. Visi Madrasah

Visi MI NU Matholi'ul Huda sebagai berikut:

“Mata Santri” yang berarti Maju dalam prestasi santun budi pekerti.

### b. Misi Madrasah

Adapun misi dari MI NU Matholi'ul Huda sebagai berikut:

- 1) Menanam nilai-nilai ajaran islam Ahlusunnah Waljamaah dan ilmu pengetahuan.
- 2) Mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk menghamba diei kepada Allah.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bersikap dan bertingkah laku.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik
- 5) Melatih dan mengembangkan daya nalar peserta didik.

---

<sup>1</sup>Hidayah, S.Pd.I Kepala MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti, pada tanggal 27 mei 2021, wawancara 1, transkrip.

- 6) Membekali kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan ketrampilan keagamaan sesuai tingkat perkembangannya.
- 7) Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sesuai bakat dan minat.
- 8) Menumbuhkan semangat kompetitif keilmuan kepada warga madrasah.
- 9) Menumbuh kembangkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan antara warga madrasah dan masyarakat.
- 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan masyarakat

c. Tujuan Madrasah

Adapun tujuan dari MI NU Matholiul Huda adalah:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Menghasilkan peserta didik yang mampu berprestasi dan menjadi harapan masyarakat, nusa dan bangsa.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing dijenjang sekolah kelanjutan
- 4) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai dasar kaimanan dan keagamaan yang kokoh kepada Allah SWT.
- 5) Melatih dan mendidik peserta didik memiliki ketrampilan membaca Al-Qur'an.<sup>2</sup>

### 3. Letak Geografis MI NU Matholi'ul Huda

MI NU Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus terletak di Kecamatan Kaliwungu dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111233190001.

---

<sup>2</sup>Hidayah, S.Pd.I Kepala MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 27 mei 2021, wawancara 1, transkrip.

MI NU Matholi'ul Huda, memiliki tanah seluas 1.383m. adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan jalan raya.
- b. Sebelah Barat : Area perkampungan warga
- c. Sebelah Selatan : Terminal Bangkalan Krapyak
- d. Sebelah Timur : Pabrik politron

Jika ditinjau dari segi perencanaan pendidikan maka letak MI NU Mhatoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus sudah memenuhi syarat pedagogis, selain itu juga strategis, karena jalan menuju lokasi mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun umum.

#### 4. Struktur organisasi MI NU Mhatoli'ul Huda

Struktur organisasi MI NU Mhatoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus terdiri dari:<sup>4</sup>

- a. Kepala : Hidayah, S.Pd.I
- b. Wakil Kepala : Edi Budiyanto, S.Pd.I
- c. Bendahara : Dewi Usammah, S. Pd. I
- d. Tata usaha : Enny Maysaroh, S. Pd. I
- e. Unit Perpustakaan : Niawatin Nada, S. Pd. I
- f. Koordinat Kurikulum : Edi Budianto
- g. Koordinat Kesenian : Noor Faizah
- h. Koordinat Sarpras : M. Qomaruddin
- i. Koordinat Humas : Pe, Noor Syahid
- j. Guru Kelas :
 

Kelas I A	: Dewi Usa
Kelas I B	: Noor Churiyah
Kelas II A	: Nurul Hidayati
Kelas II B	: Noor Afifah
Kelas III A	: M. Ma'ruf
Kelas III B	: Niswatin Nada
Kelas IV A	: Sholikhatun
Kelas IV B	: Siti Aisah
Kelas V A	: Noor Faizah
Kelas V B	: Nailis sa'adah
Kelas VI A	: Pj, Noor Syahid

<sup>3</sup>Hidayah, S.Pd.I Kepala MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus, wawancara dan observasi oleh peneliti, pada tanggal 27 mei 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>4</sup>Dokumentasi, MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudu, Dokumentasi oleh peneliti, pada tanggal 27 mei 2021, Dokumentasi.

### **5. Sarana dan Prasarana MI NU Mhatoli'ul Huda**

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang dan memudahkan dalam keberhasilan belajar mengajar. Suatu lembaga pendidikan, MI NU Mhatoli'ul Huda telah memiliki sarana prasarana yang cukup memadai.

### **6. Kegiatan Ekstrakurikuler MI NU Matholi'ul Huda**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran tujuannya agar siswa lebih memperkaya dan memperluas wawasan serta menerapkan lebih lanjut penethuan yang dimiliki dandipelajari dari berbagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Bentuk dari kegiatan eksterakurikler di MI NU Mhatoli'ul Huda meliputi: a) pramuka, b) qiro'ah, c) pancasila, d) kaligrafi, e) olahraga

### **7. Keadaan peserta didik di MI NU Matholi'ul Huda**

Peserta didik di MI NU Matholi'ul Huda sama seperti sekolah-sekolah yang lainnya. Jumlah peserta didik di MI NU Matholi'ul Huda adalah 311 siswa. Jumlah anak laki-laki 136 da 175 anak perempuan. Jadi jumlah anak perempuan lebih banyak dari jumlah anak laki-laki.

Peneliti menjalankan penelitian dikelas II MI NU Mhatoli'ul Huda. Anak kelas II yang menjadi informan pada penelitian ini, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

### **8. Keadaan Guru Kelas MI NU Matholi'ul Huda**

Hampir semua guru di MI NU Mahatoli'ul Huda bergelar S1, keadaan tersebut bisa diketahui dari data yang diperoleh peneliti bahwa guru MI Matholi'ul Huda telah memenuhi standar profesi guru, karena sebagian besar guru yang mengajar di MI tersebut bergelar S1. Atas terpenuhinya standar profesi guru, maka guru dapat memberikan pembelajaran secara maksimal kepada siswa.

MI Matholi'ul Huda memiliki 18 guru dan 4 tenaga kependidikan. Guru-guru tersebut memiliki kompetensi yang baik dalam menyampaikan materi kepada siswa

dengan baik. Guru yang berpendidikan SI PGMI pastinya sudah memiliki bekal tentang pengetahuan metode-metode pembelajaran sehingga pada saat pembelajaran berlangsung guru di MI NU Mhatoli'ul Huda mampu memakai metode-metode tersebut dalam pembelajaran di kelas ataupun sebagai cara atau upaya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak dikelas.<sup>5</sup>

## **B. Penyajian Data Penelitian**

### **1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting disuatu proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran sehingga ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Salah satunya adalah dengan memakai metode mengajar dengan tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Maka guru harus memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik karena pada dasarnya kemampuan setiap anak berbeda-beda. Dengan mengetahui kemampuan dari peserta didik maka guru dapat mengetahui siswa yang rendahnya percaya diri.

Begitu juga yang terjadi pada kelas II A MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Khususnya pada kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri tentunya harus dimiliki oleh siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Kepercayaan diri sangat penting untuk siswa agar dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh diri sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Dalam penerapan sikap percaya diri siswa guru harus mengenali kelebihan dan kekurangan siswa. Baik siswa yang percaya dirinya tinggi dan kurang.

---

<sup>5</sup>Hidayah, S.Pd.I Kepala MI Matholi'ul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti, pada tanggal 27 mei 2021, wawancara 1, transkrip.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas II A MI NU Matholi'ul Huda, sikap kurang percaya diri masih dialami oleh beberapa siswa. Sikap kurang percaya diri yang dialami oleh siswa ketika tanya jawab ada anak yang ragu-ragu menjawab pertanyaan guru. Ada anak yang mudah menyerah dan mengatakan tidak bisa, bahkan selalu meminta bantuan kepada gurunya. Saat disuruh maju ada anak yang tidak mau, dan mengatakan malu. Kemudian pada waktu bermain ada anak yang sulit bergaul dengan temannya, anak tersebut hanya bermain sendiri.<sup>6</sup>

Siswa kelas II A di MI NU Matholi'ul Huda yang mengalami kurang percaya diri ada 12 siswa. Kesepuluh siswa tersebut adalah Elysia Safa'ah, Farah Almaira Ahsanty, Muhammad Agustian pratama, Alya Nabila Zufa, Rajendria Damia Azzalea, Muhammad Rafif Safa, Dafa Gading Bramantio, Salma Najwa Izza Lutfiya, Yasmin Nailin Na'ma, Naurin Afiza Eiliya, Arinal Musdalifah, Nafisah. Dari 26 siswa kelas II hanya 12 siswa yang kurang percaya diri. Sedangkan siswa yang lain sudah memiliki rasa percaya diri. Percaya diri yang rendah yang dialami oleh siswa dikarenakan rasa malu, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, dan takut salah.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan serta yang dijelaskan oleh ibu Noor Afifah, S.Pd.i selaku guru kelas II A. Ibu Noor afifah menjelaskan bahwa siswa yang kurang percaya diri ada 12 siswa kelas II A yang mengalami kurang rasa percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh siswa berupa malu, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, dan takut salah.<sup>7</sup>

Sesuai dengan observasi yang dijalankan oleh guru yang mengajar dikelas dan peneliti benar-benar terdapat beberapa siswa yang mengalami kurang percaya diri. Saat guru meminta siswa untuk maju kedepan kelas untuk membacakan teks bacaan ada beberapa siswa yang tidak

---

<sup>6</sup>Observasi kelas II MI Matholi'ul Huda, Observasi oleh peneliti, pada tanggal 31 mei 2021.

<sup>7</sup>Observasi kelas II MI Matholi'ul Huda, Observasi oleh peneliti, pada tanggal 31 mei 2021.

mau, sedangkan siswa lainya berebut untuk maju. Kepercayaan diri yang kurang yang dialami oleh siswa yaitu berawal dari malu, ragu-ragu dan takut salah.

Dari hasil observasi perkembangan peserta didik yang peneliti lakukan mengenai penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri siswa sebagai berikut:

a. Farah Almaira Ahsanty

Sikap percaya diri yang dialami oleh Farah yaitu kurang percaya diri, pada saat dipanggil untuk maju kedepan Farah masih malu, dan takut. Dengan memakai metode pembiasaan guru dapat mengatasi kurangnya sikap percaya diri anak, sebab guru memberi peran penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada diri Farah dapat terbentuk. Salah satu Kegiatan pembiasaan yang dibiasakan dalam pembentukan sikap percaya diri farah yaitu: bertanya, dengan adanya bertanya dan sering bertanya rasa percaya diri siswa akan muncul.

b. Alya Nabila Zufa

Sikap kurang percaya diri yang dialami oleh Alya yaitu belum berani menyampaikan pendapatnya, saat dipanggil untuk maju kedepan alya masih malu, takut dan ragu-ragu, dan juga saat diberi pertanyaan oleh guru alya tidak menjawab hanya diam. Maka dalam mengatasi kurang percaya diri yang dialami oleh Alya guru menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan cara melakukan kegiatan spontan seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya, guru selalu mengajak siswanya untuk berbicara, dan guru melatih siswanya untuk maju kedepan membacakan teks yang ada pada buku.

Dengan menggunakan metode pembiasaan diharapkan Alya dapat lebih percaya diri, dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik tanpa ragu-ragu.

c. Naurin Afiza Eiliya

Naurin Afiza Eiliya hampir sama dengan Salma yaitu mengalami rasa percaya diri yang sudah sedikit



muncul, hal ini dapat dilihat saat dipanggil guru untuk menyelesaikan pekerjaan didepan kelas Naurin maju kedepan Salma awalnya malu, dan ragu-ragu tetapi saat di suruh maju dan diberi motivasi akhirnya mau, dan saat ditanya guru Salma langsung menjawab.

Dengan memakai metode pembiasaan dapat membantu guru untuk menambah sikap percaya diri anak, sebab guru memberi peran penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada upaya membentuk sikap percaya diri pada Salma untuk lebih percaya diri. Kegiatan pembiasaan yang dijalankan oleh guru dalam pembentukan sikap percaya diri dengan pembiasaan saat pembelajaran yaitu bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan maju kedepan

d. Elysia Safa'ah

Perkembangan awal kepercayaan diri Elysia ini belum berkembang. Sesuai dengan hasil observasi yang dijalankan pada Elysia yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan kepercayaan dirinya. Elysia memiliki sifat yang sedikit pemalu, sehingga sulit bagi Elysia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Elysia berani maju ke depan kelas, dengan menggunakan metode pembiasaan agar siswa terbiasa, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Elysia sedikit berkembang.

e. Muhammad Agustian Pratama

Muhammad Agustian Pratama mengalami rasa kurang percaya dirinya rendah pada saat namanya dipanggil untuk maju kedepan agustian masih tampak ragu-ragu. Untuk mengatasi masalah itu itu guru memakai metode pembiasaan guna untuk mengatasi kurangnya sikap percaya diri anak, sebab guru orang pertama yang memberi peranan penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut

menimbulkan pembiasaan sikap percaya diri pada Elysia dapat terbentuk.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu seperti bertanya, aktif, dan menjawab pertanyaan guru, dalam kegiatan tersebut guru dapat membentuk sikap percaya diri anak..

f. Muhammad Rafif safe

Sikap percaya diri yang dialami oleh rafif yaitu kurang percaya diri, hal ini dilihat saat dipanggil untuk maju kedepan Rafif masih malu, dan ragu-ragu. Untuk itu guru memakai metode pembiasaan dalam mengatasi kurangnya sikap percaya diri anak, sebab guru memberi peran penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada upaya membentuk sikap percaya diri pada Rafif dapat terbentuk. Kegiatan pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri dengan pembiasaan saat pembelajaran yaitu bertanya

g. Dafa Gading Bramantion

Dafa Gading Bramation mengalami kurang rasa percaya diri, yang dirasakan dafa saat dirinya dipanggil untuk maju kedepan Dafa masih malu, selain itu pada saat sesi tanya jawab dafa malu untuk menjawabnya. Maka dari itu guru memakai metode pembiasaan dalam mengatasi kurangnya sikap percaya diri anak, sebab guru memberi peran penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada upaya membentuk sikap percaya diri pada Dafa dapat terbentuk.

Kegiatan pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri dengan pembiasaan saat pembelajaran yaitu bertanya, menjawab pertanyaan, maju kedepan kelas, dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa.

h. Salma Najwa Izza Lutfiya

Berbeda dengan yang dialami oleh Salma yaitu rasa percaya diri sudah sedikit muncul, hal ini dilihat saat dipanggil untuk maju kedepan Salma awalnya malu, dan ragu-ragu tetapi saat di suruh maju dan diberi motivasi akhirnya mau, dan saat ditanya guru

Salma langsung menjawab. Dengan memakai metode pembiasaan dapat membantu guru untuk menambah sikap percaya diri anak, hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada upaya membentuk sikap percaya diri pada Salma untuk lebih percaya diri.

Yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan seperti tanya jawab, maju kedepan, dengan adanya kegiatan itu yang dilakukan secara berulang-ulang maka sikap percaya diri siswa akan tumbuh.

i. Yasmin Nailin Na'ma

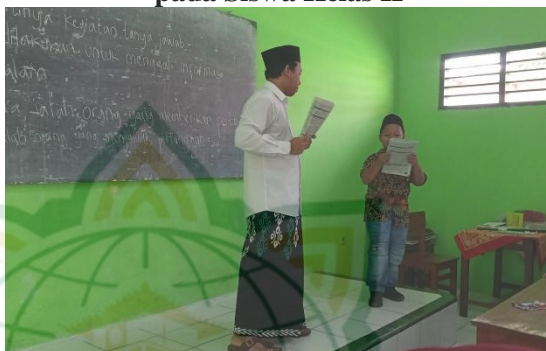
Perkembangan awal kepercayaan diri Yasmin ini belum berkembang. Sesuai dengan hasil observasi yang dijalankan pada Elysia yang ditandai dengan tingkat awal pencapaian indicator perkembangan kepercayaan dirinya. Yasmin memiliki sifat yang sedikit pemalu, sehingga sulit bagi Yasmin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya termasuk ketika untuk maju ke depan kelas.

Pada tahap awal ini guru harus selalu membujuk, memberi semangat dan dorongan agar Yasmin berani maju ke depan kelas, sehingga tingkat akhir pencapaian perkembangan kepercayaan diri Yasmin mulai berkembang.

j. Rajendria Damia Azzaela

Rajendria memiliki kurang sikap percaya diri, hal ini dilihat saat dipanggil untuk maju kedepan melanjutkan bacaan yang dibaca oleh guru Rajendria masih malu, ragu-ragu dan tidak mau saat disuruh maju kedepan. Untuk itu guru memakai metode pembiasaan dalam mengatasi kurangnya sikap percaya diri anak, sebab guru memberi peran penting untuk membentuk sikap percaya diri sehingga hal tersebut menimbulkan pembiasaan pada upaya membentuk sikap percaya diri pada Rajendria dapat terbentuk. Kegiatan pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri dengan pembiasaan saat pembelajaran yaitu bertanya

**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Penerapan Metode Pembiasaan**  
**pada Siswa Kelas II**



Sesuai dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan, pada kegiatan penerapan metode pembiasaan saat pembelajaran yang dilaksanakan oleh salah satu guru kelas II dengan mapel Bahasa Indonesia. Setelah menjelaskan bab pelajaran salah satu siswa untuk maju kedepan membaca dialog bacaan atau melanjutkan bacaan yang di baca oleh guru.

**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Penerapan Metode Pembiasaan**  
**pada salah satu Siswa Kelas II**



Sesuai dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti, setelah beberapa kali diterapkan metode pembiasaan dalam membentuk sikap percaya diri siswa kelas II, beberapa siswa sudah menunjukkan

sikap percaya dirinya yakni saat di minta untuk maju kedepan ia langsung maju pada awalnya malu-malu, tetapi ada sebagian siswa yang masih belum percaya diri. Guru menggunakan metode pembiasaan selain untuk membentuk sikap percaya diri juga melatih ketrampilan menulis dan membaca siswa.

Kurangnya percaya diri yang dialami oleh siswa kelas II di MI NU Matholi'ul Huda bermacam-macam bentuknya, seperti:

1) Rasa Malu

Rasa malu adalah dinamika yang ada di dalam diri orang yang membuat orang tersebut tidak percaya diri. Rasa malu juga bisa muncul disebabkan pengalaman yang menyakitkan atau hinaan yang sangat mendalam, sehingga orang tersebut merasakan tidak memiliki kepercayaan diri. Seperti yang dirasakan oleh salah satu siswa yang bernama safa, dia merupakan salah satu siswa yang tidak percaya diri. Dia tidak percaya diri dikarenakan ia tidak pede dan ia terkenal sangat pemalu di kelas.

2) Rasa Gugup

Gugup adalah perasaan di ujung tanduk resah dan gelisah tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Dan pada tingkatan tertentu bisa menjadi rasa takut. Rasa gugup menandai di mulai serangan rasa cemas, detak jantung dan pernafasan menjadi lebih cepat, tiba-tiba sakit perut, dan tubuh gemetar.

Hal ini di alami oleh beberapa siswa, dikarenakan sikap percaya dirinya kurang, sitiap guru menyuruh salah satu siswa untuk presentasi kedepan kelas, selalu menolak karena ia takut dan ketika berada didepan kelas ia merasa gugup.

3) Rasa Takut dalam Menjawab Sebuah Pertanyaan

Rasa takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sependapat mungkin dapat menghindari hal tersebut. Rasa takut pada umumnya mempunyai wujud perasaan terancam dan tidak nyaman

terhadap dirinya di dalam satu situasi. Hal ini dialami oleh beberapa siswa, dikarenakan sikap percaya dirinya kurang, menyebabkan sebagian siswa kelas II di MI NU Matholi'ul Huda menjadi kurang aktif. Dan ketika seorang guru menyuruh salah satu siswa untuk maju kedepan, selalu merasa takut dengan jawaban yang salah sehingga teman-teman menertawakannya.

Sesuai dengan hasil observasi yang dijalankan peneliti di MI NU Matholi'ul Huda, maka dengan mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa yang kurang percaya diri guru mengatasi dengan memakai metode pembiasaan.

Metode pembiasaan ini dipilih oleh guru sebagai mengatasi kurang percaya diri siswa kelas II di MI NU Matholi'ul Huda. Karena metode pembiasaan dapat mempermudah siswa untuk membentuk sikap percaya diri, baik dalam hal tanya jawab, mengerjakan soal, maju kedepan.

Ibu Noor Afifah, S.Pd.I selaku guru kelas II menjelaskan bahwa metode pembiasaan menurut beliau merupakan metode pengulangan, sehingga tepat untuk membentuk sikap percaya diri siswa.<sup>8</sup>

Ibu Noor Afifah S.Pd.I menjelaskan bahwa metode pembiasaan untuk membentuk sikap percaya diri yang dialami oleh siswa diterapkan pada jam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran saat ini masa pandemi dari pihak madrasah melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara bergantian untuk anak kelas 1,2,dan 3 belajar tatap muka seminggu tiga kali dan 3 hari selanjutnya belajar dari rumah, bergantian dengan kelas 4,5, dan 6.<sup>9</sup>

Sesuai dengan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas II MI Matholi'ul Huda, penerapan metode pembiasaan dilaksanakan dengan cara guru

---

<sup>8</sup>Noor Afifah, S.Pd.I Guru Kelas II MI Matoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kudus, Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 mei 2021,

<sup>9</sup>Noor Afifah, S.Pd.I Guru Kelas II MI Matoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kudus, Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 31 mei 2021,

meminta siswa untuk maju kedepan dan melanjutkan bacaan yang guru baca. Ibu Noor Afifah, S.Pd.I menjelaskan langkah-langkah memakai metode pembiasaan, (1) guru menjelaskan subbab didepan kelas, (2) guru bersama siswa membaca bab tersebut secara bersama-sama. (3) guru meminta salah satu siswa maju kedepan kelas untuk melanjutkan bacaan yang dibaca bersama tadi, (4) guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa untuk menjawabnya dengan maju kedepan.<sup>10</sup>

Penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri siswa yang dijalankan oleh guru kelas II mendapat respon yang baik dari siswa yan mengalami kurang percaya diri.

Ibu Noor Afifah, S.Pd.I menuturkan bahwa diterapkannya metode pembiasaan terdapat perubahan pada siswa kelas II yang mengalami kurang percaya diri. 12 siswa yang mengalami kurang percaya diri sudah kelihatan rasa percaya dirinya, ketika siswa di minta untuk maju kedepan awalnya malu, ragu, dan takut kini sudah sedikit berani.<sup>11</sup>

Metode pembiasaan diterapkan dengan baik dan berhasil sehingga mengatasi sikap kurang percaya diri yang di alami oleh siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda. Hal ini dilihat dengan sikap percaya diri siswa kelas II sudah mulai tertanam.

## **2. Kendala-kendala dalam Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus**

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan, tentunya ada beberapa kendala diantaranya.

### **a) Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah

---

<sup>10</sup>Noor Afifah, S.Pd.I Guru Kelas II MI Matoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kudus, Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 09 juni 2021,

<sup>11</sup>Noor Afifah, S.Pd.I Guru Kelas II MI Matoli'ul Huda Bangkalan Krapyak Kudus, Wawancara oleh peneliti, pada tanggal 09 juni 2021,

dianggap sebagai lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Dengan, demikian siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda membentuk sikap percaya diri siswa, salah satunya dibekali dengan metode pembiasaan yang ada di sekolah.

b) Lingkungan di Rumah

Lingkungan di rumah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Selain itu keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak banyak diterima dan diperoleh oleh anak di dalam lingkungan rumah. Disitulah terjadinya perkembangan individu melalui pengetahuan, ketrampilan, minat, sikap, dan lain sebagainya. anak dilahirkan dalam keluarga, sehingga anak mendapatkan asuhan dan buaian pertama kali oleh keluarga terutama ayah dan ibunya.

Siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda Kudus berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga tentu akan dibawa anak dalam lingkungan sekolah, segala tingkah laku anak akan sesuai apa dengan yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah.

c) Diri Anak Sendiri

Suasana hati anak yang cenderung kurang percaya diri dan sering terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami, dan sesuatu yang pasti terjadi pada diri seseorang. Biasanya anak yang masih kurang percaya diri juga disebabkan dari dalam dirinya sendiri contoh, anak tersebut kadang sikapnya suka berubah-ubah, di dalam kelas kadang anak itu tiba-tiba tidak mau mengerjakan tugasnya dan kadang tidak mau berkomunikasi dengan teman sekelasnya.



### **3. Solusi-solusi dalam Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus**

#### **a) Lingkungan Sekolah**

Agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka kreativitas seorang guru yang paling terpenting untuk bagaimana cara memberikan motivasi, dan memberikan metode yang tepat.

#### **b) Lingkungan Rumah**

Cara efektif yaitu memanggil orang tua atau wali peserta didik ke sekolah bertemu dengan guru kelas II untuk memberikan penjelasan dan arahan kepada peserta didik melalui orang tua atau wali muridnya. Dan dapat melihat apakah yang menjadi penyebab sehingga dia tidak bisa terbuka dengan guru maupun teman sekelasnya. Kompetensi sosial guru di sini sangat penting, karena hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar.

#### **c) Diri anak sendiri**

Kadang anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, tidak mau didekati dan tidak mau ditanya pada saat proses belajar mengajar. Agar pembelajaran memakai metode pembiasaan mencapai tujuan yang diharapkan, maka siswa di latih dengan membiasakan anak untuk memimpin doa di kelas, maju kedepan kelas, dipancing untuk selalu bertanya, dan diberi motivasi, maka dengan seperti itu anak akan terbiasa.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Data tentang Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dijalankan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.<sup>12</sup> seperti halnya, proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir, dan menjalankan aktivitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>13</sup>

Sikap percaya diri diartikan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi misalnya dapat bersosialisasi dengan baik, tidak mudah putus asa, dan saat untuk maju kedepan tidak takut.

Setiap anak memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda, misalnya dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang percaya diri dan ada juga beberapa siswa yang kurang percaya diri. Sehingga saat siswa di minta untuk mengemukakan pendapat, untuk maju kedepan, bertanya

---

<sup>12</sup>Ahmad Izzan, Saehudin. “*Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*”, (Bandung: Humaniora, 2000), 161.

<sup>13</sup>Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz M, 2001), 33.

dan menjawab pertanyaan perlu didorong terlebih dahulu agar siswa mau bertanya, menjawab, maju kedepan, dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu guru harus memahami karakteristik siswa yang memiliki sikap percaya diri dan yang memiliki sikap kurang percaya diri, karena setiap siswa berbeda-beda sehingga guru tidak dapat menyamakan antara siswa yang satu dengan yang lain.

Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari lapangan, macam-macam siswa kurang percaya diri yang di alami dikelas II MI Matholi'ul Huda adalah rasa takut, yang dialami oleh siswa dikarenakan rasa percaya dirinya kurang sehingga siswa di kelas kurang aktif, ketika seorang guru menyuruh salah satu siswa untuk maju kedepan selalu menolak karena rasa takut. Selain rasa takut yang dialami siswa memiliki rasa malu dan gugup, saat siswa di minta guru untuk presentasi di depan kelas siswa merasa tidak pede dan gugup, anak yang memiliki kepercayaan dirinya rendah merupakan lawan dari anak yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi yaitu anak tidak yakin akan kemampuan dirinya (pesimis),

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yoder dan Proctor mengemukakan bahwa ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, yaitu: 1) Krisis dasar kepercayaan kepada orang tua. 2) Trauma transisi dari bayi ke anak. 3. Kecemburuan antara anak dalam keluarga. 4) Krisis kompetensi dengan teman, dan 5) Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.<sup>14</sup>

Sesuai dengan sikap kurang percaya diri siswa di MI Matholi'ul Huda maka guru harus menerapkan metode yang tepat sesuai keadaan siswa yang dihadapinya. Guru harus menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik, agar siswa yang kurang percaya diri agar teratasi.

Hal ini yang dijalankan oleh guru kelas II di MI Matoli'ul Huda dalam membentuk sikap percaya diri siswa kelas II. Metode yang diterapkan adalah metode

---

<sup>14</sup>Aprilianti Yofita Rahayu, "*Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*", (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 69-71.

pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dijalankan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dijalankan itu menjadi suatu kebiasaan.<sup>15</sup> Metode ini sesuai untuk membentuk sikap percaya diri siswa dengan cara di ulang-ulang.

Penerapan metode pembiasaan pada siswa yang kurang percaya diri di MI Matholi'ul Huda sebagai berikut, 1) guru mengajarkan rasa empati kepada anak dan guru memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang menunjukkan rasa empati seperti, tolong menolong dan berbagi, bergotong royong, bekerjasama, bertutur kata lembut, serta mengucapkan maaf bila berbuat salah. Dalam mengajarkan rasa empati kepada anak, guru selalu melibatkan semua anak, supaya anak dapat meniru dan melihat kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang lain. 2) guru memberikan semangat atau dorongan kepada anak didiknya, hal ini terlihat ketika anak didik akan menjalankan kegiatan, contohnya: memulai percakapan sebelum kegiatan inti dimulai, dan guru memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk berani bercerita atau berpendapat. 3) guru menunjukkan sikap mandiri kepada anak didik dengan cara pembiasaan, yaitu guru membiasakan anak didiknya untuk belajar tanpa ditemani orang tua, guru mengajarkan anak untuk memilih kegiatannya sendiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. 4) guru menunjukkan rasa percaya diri anak dengan cara memberikan motivasi dan dorongan terhadap anak supaya anak tidak takut salah apabila mengerjakan sesuatu. Guru membiasakan anak untuk berani tampil didepan umum, berani tampil di depan kelas dan memberikan kesempatan anak untuk bertanya, untuk berpendapat dan tidak takut salah. Guru juga harus menjadi cermin yang positif bagi anak dan berhati-hati dalam menyampaikannya kata-kata.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menjalankan berbagai persiapan berupa membuat rencana

---

<sup>15</sup> Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter", (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 166.

pelaksanaan pembelajaran atau RPP agar pembelajaran di laksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Menyusun RPP secara lengkap merupakan tugas guru sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif saat pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dipilih dengan tepat oleh guru dengan membuat rencana prlaksanaan pembelajaran. Berikut merupakan prinsip-prinsip penyusunan RPP terdiri dari: 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, 2) Bersifat fleksibel, 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) Disusun untuk setiap kompetensi dasar, 6) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP, 7) Keterkaitan dan keterpaduan, 8)Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>16</sup>

Dalam penyusunan RPP, terdapat tujuan yang metiputi: 1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar. 2) Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai denga kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. 3) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.<sup>17</sup>

Sesuai dengan hasil kajian yang peneliti dapatkan mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk sikap percaya diri siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda. Peneliti mengemukakan bahwa guru kelas II menerapkan metode pembiasaan pada saat pembelajaran, dengan adanya covid-19 guru hanya dapat melaksanakan penerapan metode pembiasaan seminggu 3

---

<sup>16</sup>Ai Sri Nurhayati, “*Petunjuk Pelaksanaan Pembuatan RPP Terintegrasi TIK*”, (Jakarta: PUSTEKOM, 2012), 8.

<sup>17</sup>Lukmanul Hakim, “*Perencanaan Pembelajaran*”, ( Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 184.

kali. Penerapan metode ini dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan saat kegiatan literasi agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran. Dalam penerapannya seperti pembelajaran pada umumnya. Siswa masuk kelas lalu berdoa lalu dilanjut kegiatan literasi. Siswa yang mengalami kurang percaya diri diminta maju kedepan untuk mempresentasikan tugasnya. Berikut langkah-langkah metode pembiasaan:

Berikut langkah-langkah metode pembiasaan: a) Memakai gerakan hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi kesituasi yang lain dan dari sesuatu perasaan keperasaan yang lain. b) Guru memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan petunjuk-petunjuk. c) Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial.<sup>18</sup>

Penerapan metode pembiasaan untuk membentuk sikap percaya diri siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda dilaksanakan secara maksimal. metode ini dirasa tepat dipakai untuk membentuk sikap percaya diri siswa. Karena metode pembiasaan ini metode pengulangan, sehingga dengan memakai metode ini siswa dapat membentuk sikap percaya diri dengan cara mengulang-ulang, maka siswa yang mengalami kurang percaya diri mengalami kemajuan.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa pembentukan sikap percaya diri siswa kelas II yaitu melalui penerapan metode pembiasaan sudah tepat karena metode tersebut dapat memudahkan siswa dalam menjalankan pembelajaran dan dapat mengatasi siswa yang mengalami kurang percaya diri. Penerapan metode pembiasaan secara baik dan maksimal dapat membantu siswa membentuk sikap percaya diri yang di alami siswa.

---

<sup>18</sup>Bambang Samsul Arifin, Rusdian, "Manajemen Pendidikan Karakter", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019),175-176.

## 2. Analisis Data tentang Kendala-kendala dalam Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus

Hasil kajian yang dijalankan oleh peneliti dikelas II MI NU Matholi'ul Huda, dipahami jika mengalami kendala dalam menerapkan metode pembiasaan, dimana salah satu kendala tersebut berasal dari diri siswa yang mengalami kurang percaya diri.

### a. Sikap dari diri siswa

Kendala yang berasal dari diri siswa yang mengalami kurang percaya diri berupa tidak mau berkomunikasi dengan guru, saat di tanya hanya diam dan mengakibatkan siswa tidak mau untuk bertanya sehingga siswa menjadi tidak faham bahkan mungkin siswa akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Kesuksesan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor raw input, faktor environmental, faktor instrumental input. Salah satunya faktor raw input adalah faktor dari siswa itu sendiri, kondisi setiap siswa berbeda-beda. Seperti sikap percaya diri anak ada yang rendah dan tinggi.<sup>19</sup>

Siswa yang kurang percaya diri cenderung tidak mau berkomunikasi dengan guru, berbeda dengan siswa yang percaya diri dia akan berkomunikasi baik dengan guru. Guru juga harus menyadari kemampuan siswa seperti siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan guru, siswa mau maju kedepan kelas. Dengan mengetahui kemampuan siswa, maka guru dapat memahami sikap percaya diri siswa.

### b. Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat. Didalam keluarga inilah dukungan orang tua sangat

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 162.

dibutuhkan anak sehingga anak dapat bersikap percaya diri. Kepercayaan diri seorang anak tergantung pada sikap orang tuanya. Contohnya saja ada anak dengan keluarga yang sangat sibuk, tetapi orang tuanya masih mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya, serta membimbing dan mengawasinya.

Maka sangatlah menguntungkan bagi anak, sebab diharapkan segala kesulitan atau hambatan yang dialami anak akan dengan mudah diselesaikan bersama orang tuanya. Dengan demikian hubungan anak dan orang tuanya semakin akrab, dan akhirnya orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. Lain halnya anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang selalu sibuk dan tidak ada waktu untuk memperhatikan perkembangan anak dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak, tentunya hal ini anak tidak tahu harus kemana mencari bantuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik masalah belajar disekolah maupun masalah pribadinya.

c. Lingkungan sekolah

lingkungan sekolah merupakan proses pembelajaran dan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang selaras, dan seimbang. Dengan demikian lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Adanya kekurangan dalam metode pembiasaan

Kekurangan pada metode pembiasaan inilah yang menjadi kendala dalam mengatasi sikap percaya diri. Adapun kekurangannya adalah: 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas



(kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman). 2) Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan. 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa memakai intelegensinya. 4) Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.<sup>20</sup>

Adanya kekurangan dari metode pembiasaan inilah yang menjadi hambatan-hambatan dalam mengatasi sikap kurang percaya diri siswa kelas II MI Matholi'ul Huda sehingga penerapan metode pembiasaan berlangsung kurang maksimal, seperti segi waktu, siswa membutuhkan waktu banyak untuk lebih maksimal saat pembelajaran.

### **3. Analisis Data tentang Solusi-solusi dalam Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas II di MI NU Matholiul Huda Bangkalan Krapyak Kaliwungu Kudus**

#### **a. Sikap diri dari siswa**

Pendidik mampu memahami kemampuan siswa, termasuk sikap percaya diri yang di alami oleh siswa. Sehingga dengan mengetahui kemampuan siswa tersebut dapat menentukan pendekatan, teknik, atau metode yang tepat yang bisa dipakai untuk mengatasi sikap kurang percaya diri siswa.

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi siswa. Lindenfield mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta,

---

<sup>20</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 218.

rasa aman, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah, dan hadiah.<sup>21</sup>

Dapat diuraikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan penting dalam menumbuhkan dan membentuk sikap percaya diri siswa. Sebaiknya siswa merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun.

- b. Membentuk sikap percaya diri memakai metode pembiasaan

Dengan memakai metode pembiasaan secara konsisten, terus menerus tidak hanya pada saat jam pelajaran saja melainkan diluar jam pelajaran, maka sikap percaya diri siswa akan terbentuk dan menjadi kebiasaan pada diri siswa.

- c. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar yang dijalankan di kelas II tidak hanya satu tetapi kadang guru memakai metode yang lain. Metode tersebut dipakai sesuai kebutuhan siswa. Untuk itu hal ini perlu dipertahankan oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai.

Sesuai dengan hasil kajian serta pembahasan metode pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri siswa kelas II di MI Matholi'ul Huda memberi hasil yang cukup baik karena adanya perubahan yaitu berupa siswa mau maju kedepan menyampaikan hasil belajarnya, bertanya dan menjawab soal. Melalui metode pembiasaan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara diulang-ulang.

---

<sup>21</sup>Apriyanti Yofita Rahayu, "Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita", (Jakarta: PT Indeks, 2013), 76.